

Etika Guru Perspektif Kh.Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern

Umu Intan Aulia

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

Email Korespondensi: umuintan@41gmail.com

Article received: 23 Mei 2025, Review process: 28 Mei 2025
Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 03 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping a generation that excels not only intellectually but also morally and spiritually. In this regard, the teacher holds a central position as both an educator and a role model. KH. Hasyim Asy'ari, through his work Adabul 'Alim wal Muta'allim, formulated ethical principles for teachers that reflect scholarly integrity and personal piety. This study aims to examine teacher ethics from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari and analyze its relevance to contemporary Islamic education practices. The method used is a qualitative approach in the form of library research, analyzing the content of the book through descriptive-analytical techniques. The findings reveal that the twenty ethical principles outlined by KH. Hasyim Asy'ari encompass spiritual, moral, social, and professional dimensions that remain highly relevant in addressing the challenges of educational modernization. The implication of this study is the necessity to strengthen Islamic ethical values in the education system to shape teachers who are ethical, competent, and act as moral agents in society.

Keywords: Teacher Ethics, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim

ABSTRAK

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, sosok guru memiliki posisi sentral sebagai pengajar sekaligus teladan akhlak. KH. Hasyim Asy'ari, melalui kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, merumuskan prinsip-prinsip etika guru yang mencerminkan integritas keilmuan dan kesalehan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika guru dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari serta menelaah relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, dengan menganalisis isi kitab tersebut secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua puluh etika guru yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan profesional yang masih sangat relevan dalam menjawab tantangan modernisasi pendidikan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan nilai-nilai etika Islam dalam sistem pendidikan untuk membentuk guru yang berakarakter, kompeten, dan berperan sebagai agen perubahan moral dalam masyarakat.

Kata Kunci: Etika Guru, KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibentuk tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki posisi strategis sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu, melainkan juga pembentukan karakter mulia yang mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam tradisi pendidikan Islam, peran guru sangat sentral. Guru dipandang sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi figur keteladanan dalam akhlak dan perilaku. Salah satu tokoh penting dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari. Melalui karya monumentalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau merumuskan prinsip-prinsip etika bagi guru dan murid yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, spiritualitas, dan moralitas yang tinggi. Pemikiran ini menjadi rujukan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada integritas dan kesalehan sosial.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* tidak hanya menyentuh aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas, tanggung jawab moral, serta keteladanan dalam perilaku. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa guru sejati adalah mereka yang memadukan penguasaan ilmu dengan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, rendah hati, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari etika seorang guru. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ini tetap relevan sebagai respons atas tantangan etis dan profesionalisme yang kerap kali terabaikan dalam dunia pendidikan.

Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan Islam juga mengalami transformasi mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan Islam modern tidak hanya mengajarkan ilmu agama semata, melainkan juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum serta pemanfaatan teknologi digital. Namun demikian, modernisasi pendidikan tidak boleh menggeser nilai-nilai dasar yang menjadi ruh pendidikan Islam, yakni akhlak, etika, dan spiritualitas. Dalam hal ini, ajaran KH. Hasyim Asy'ari menjadi landasan normatif dalam membangun pendidikan yang seimbang antara intelektualitas dan moralitas.

Etika guru dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari menjadi solusi atas tantangan pendidikan masa kini, seperti lunturnya keteladanan, komersialisasi profesi guru, dan lemahnya integritas dalam praktik pendidikan. Melalui etika yang ia ajarkan, guru diharapkan mampu menjadi panutan sekaligus pembimbing spiritual bagi peserta didik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya—berilmu, berakhlak, dan berkomitmen sosial tinggi. Hal ini menguatkan kembali pentingnya menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai bagian tak terpisahkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika guru dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta menelaah relevansinya terhadap pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan karakter pendidik sekaligus menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang berfokus pada penelaahan literatur yang relevan dengan topik kajian. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan menggali informasi dari berbagai sumber tertulis seperti kitab klasik, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan karya akademik lainnya. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam, menyusun landasan teori yang kuat, serta membangun argumentasi ilmiah secara sistematis dan bertanggung jawab (Sari, 2020). Penelitian ini secara khusus memanfaatkan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai sumber utama, dengan menganalisis isinya menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami relevansi nilai-nilai etika guru dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika Guru dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menegaskan bahwa profesi guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga sosok panutan dalam kehidupan spiritual dan sosial. Etika guru dalam pandangannya mencakup integritas, keikhlasan, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Guru dituntut memiliki kesadaran bahwa tugas mendidik adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT, sehingga seluruh proses pembelajaran harus disertai dengan niat tulus dan semangat pengabdian. Nilai ini menjadi pondasi dasar dalam membentuk karakter seorang guru yang tidak hanya mumpuni secara keilmuan, tetapi juga unggul dalam keteladanan akhlak.

Etika guru juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, seperti keharusan menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT. KH. Hasyim Asy'ari menyarankan agar guru memiliki kebiasaan berzikir, menjaga shalat berjamaah, serta menjauhkan diri dari sifat riya' dan ujub. Kualitas spiritual ini diyakini mampu memperkuat keikhlasan dan keteguhan hati dalam menjalani profesi. Guru yang kuat spiritualitasnya akan lebih sabar, rendah hati, dan konsisten dalam menghadapi dinamika pendidikan yang kerap penuh tantangan.

Selain aspek spiritual, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya moralitas pribadi. Guru harus memiliki sifat wara' (berhati-hati dalam hal yang subhat), zuhud (tidak terpaud pada dunia), dan tawadhu' (rendah hati). Ketiga sifat ini tidak hanya mencerminkan kepribadian unggul, tetapi juga menjadi tameng

dari penyalahgunaan profesi. Guru yang memiliki sifat tersebut akan mampu menahan diri dari perilaku yang tidak pantas dan lebih fokus pada pembentukan karakter peserta didik secara mendalam.

Dalam aspek sosial, KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar guru mampu membangun relasi yang adil dan penuh kasih dengan siswa. Guru tidak boleh bersikap diskriminatif ataupun arogan terhadap muridnya. Etika ini sangat penting dalam membangun suasana belajar yang sehat dan inklusif. Guru juga dianjurkan menjaga adab pergaulan di dalam dan luar kelas agar tetap menjadi contoh yang baik di mata peserta didik dan masyarakat sekitar.

Etika guru dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga menyentuh tata cara mengajar, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi dan pantas, serta mengucapkan salam saat memasuki kelas. Guru hendaknya membuka pelajaran dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kondisi psikologis siswa. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa etika lahiriah mencerminkan kedalaman batiniah seorang pendidik.

Guru juga dituntut untuk konsisten dalam menuntut ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seorang guru sejati adalah mereka yang terus belajar dan mengembangkan wawasan keilmuan. Guru hendaknya membuat ringkasan materi, membaca literatur baru, dan senantiasa meningkatkan kualitas pedagogisnya. Etika intelektual ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar merupakan siklus berkelanjutan yang tidak berhenti meskipun seseorang telah menjadi pengajar.

Komitmen terhadap kejujuran intelektual juga menjadi bagian penting dalam etika guru. Jika seorang guru tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan murid, maka sebaiknya ia mengakui ketidaktahuannya dan menjadikannya sebagai momentum belajar bersama. Kejujuran ini menciptakan iklim pembelajaran yang terbuka dan merendahkan ego profesional yang kerap menjadi sumber distorsi keilmuan.

Secara keseluruhan, dua puluh etika guru yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan profesionalisme pendidikan. Guru ditempatkan sebagai figur utama dalam peradaban, yang tidak hanya bertanggung jawab mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi pelita yang menerangi jalan kehidupan muridnya. Dalam era pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan materialistik, etika ini menjadi oase moral yang harus dihidupkan kembali.

Relevansi Etika Guru KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer, mulai dari krisis keteladanan guru hingga komersialisasi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari menjadi jawaban terhadap degradasi nilai-nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam meneguhkan kembali marwah profesi guru yang mulai tereduksi oleh kepentingan duniawi.

Modernisasi pendidikan juga membawa perubahan dalam peran guru. Kini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing. Dalam paradigma ini, nilai-nilai keteladanan yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan. Seorang guru modern tetap harus menjadi model dalam akhlak, disiplin, dan tanggung jawab, karena pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan, tetapi harus diteladankan.

Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga terlihat dalam kebutuhan akan guru yang memiliki integritas. Di tengah derasnya arus informasi dan liberalisasi nilai, guru harus mampu menjadi benteng yang menjaga moralitas peserta didik. Etika yang mengedepankan hubungan spiritual dengan Allah SWT dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman untuk menghadapi godaan pragmatisme dalam praktik pendidikan.

Pendidikan Islam modern menekankan penguatan karakter dan kompetensi abad 21. Etika guru KH. Hasyim Asy'ari memberikan dasar normatif untuk mewujudkan pendidikan holistik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Etika ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Prinsip-prinsip etika dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga sangat kompatibel dengan pendekatan pendidikan inklusif dan multikultural. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa guru harus menghargai setiap individu dengan adil dan tidak mengedepankan status sosial atau latar belakang ekonomi dalam memperlakukan siswa. Hal ini sesuai dengan semangat keadilan sosial dan pengakuan terhadap keberagaman yang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan global.

Dalam hal profesionalisme, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya guru mengembangkan diri secara berkelanjutan. Guru tidak boleh puas dengan capaian akademik semata, tetapi harus terus meningkatkan kompetensinya agar mampu menjawab tantangan zaman. Ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menuntut guru adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

Selain itu, etika KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya penguatan spiritualitas dalam pembelajaran. Dalam era pendidikan berbasis digital yang cenderung menekankan rasionalitas, dimensi spiritualitas sering terabaikan. Padahal, pendidikan yang memanusiakan manusia harus menyentuh sisi ruhani, sebagaimana diisyaratkan dalam setiap prinsip etika guru yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru sangat layak diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam modern. Ia tidak hanya memberikan inspirasi nilai, tetapi juga kerangka praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, tetapi agen perubahan moral dan spiritual yang akan menentukan arah masa depan generasi bangsa.

SIMPULAN

Kesimpulan, Etika guru sebagaimana dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam masa kini. Etika tersebut menempatkan guru sebagai sosok utama dalam pembentukan karakter peserta didik, bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing akhlak dan agen transformasi sosial. Dalam menghadapi arus modernisasi, globalisasi, dan krisis keteladanan, prinsip-prinsip etika KH. Hasyim Asy'ari mampu menjadi rujukan normatif dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, integrasi etika guru ini sangat penting untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam yang holistik, beradab, dan berkeadilan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., & Siregar, B. (2024). akibat Metode Mentoring Halaqah dalam Pembentukan Akhlak siswa Madrasah Meskipun madrasah sebagai forum pendidikan formal asal tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah dua(1), 39-54.
- Alrosid, H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter serta Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari pada kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'Alim. Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran serta Pengembangan Pendidikan Islam, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259>
- AS'ad, M. (2018). Seruan Jihad KH Hasyim Asy'ari Selain Resolusi Jihad. NU Online. <https://nu.or.id/opini/seruan-jihad-kh-hasyim-asyari-selain-resolusi-jihad-nreYC>
- Assingkily, M. S. (2021). Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam pada Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi insan).
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika serta Moral dalam Ilmu Pengetahuan. Indonesian Research Journal on Education, 4(1), 343-351. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494>
- Elpina. (2022). Etika pengajar dalam Perspektif buku Adabul 'Allim menggunakan Kode Etik guru pada Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Fakturmen, F. (2020). impak KH. Hasyim Asy'ari dalam menciptakan dan Menjaga Nusantara serta Kemaslahatan Islam global. Jurnal Indo-Islamika, 10(1), 28-39. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17510>
- Ginting, R., et al. (2021). Manajemen Komunikasi Digital terkini. Penerbit Insania. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 1(1), 88-97.
- Hanum, F., Pulung Tumangger, M., & Alya Huda, V. (2023). efek Etika serta Tanggung Jawab Sosial Terhadap Pemasaran dunia. Jurnal Ekonomi serta Perbankan Syariah, 8(4), 1173-1184. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i4.21320>
- Hidayah, & Bashirotul. (2023). Kepemimpinan Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah serta KH. Bisri Syansuri dalam menghasilkan

- karakteristik Kepemimpinan Santri pada Pondok Pesantren Jombang. Jurnal Al-Muta'aliyah , tiga(2), 29-45.
<https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.519>
- Hidayat, R., & Rifai, M. (2018). Etika manajemen perspektif Islam. In lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Muid, A. (2023). peran Pendidikan Islam di Era terbaru. surya : Jurnal pengabdian pada masyarakat, lima(1), 17-23. <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i1.1940>
- Muthmainah, B. (2019). Pembelajaran kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari pada Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 35-60.
- Padung, R. (2018). pengajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (telaah Pemikiran Al-Ghazali. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Rahardjo, P. (2024). 20 Akhlak langsung seseorang pengajar dari KH Hasyim Asy'ari. Kemenag RI Prov Lampung. <https://lampung.kemenag.go.id/home/artikel/20-akhlak-eksklusif-seorang-guru-menurut-kh-hasyim-asyari>
- RI, U. (2003). Undang-undang Republik Indonesia angka 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ruslan. (2016). Etika pengajar dalam Proses Belajar Mengajar. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 8(1), 59-72. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA serta Pendidikan IPA , ISSN: 2715-470X (Online), 2477 - 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41-53.
- Soelaiman, D. A. (2019). Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam.
- Wiharto, M. (2014). Etika. lembaga Ilmiah Indonusa, 4(tiga), 197-198.
- Wikipedia. (2025). Muhammad Hasyim Asy'ari. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Hasyim_Asy%27ari
- Wiranta, G. A. (2018). Etika & Kearifan Lokal. 4.
- Zaini, M. Q. serta M. (2020). Integrasi Etika serta Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam (Cetakan Pe). BILDUNG.